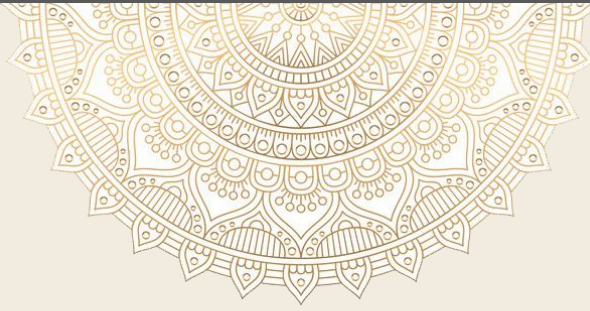




EDISI 407

19 April 2024 M
10 Syawal 1445 H

MERAIH KEBAIKAN DAN KESELAMATAN DENGAN JALAN WASHATIYAH

Oleh: Ust. Deden Anjar H., M.Hum

(Ketua Bidang Dakwah dan Keumatan, PW Ikadi DIY)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْوَسْطِيَّةَ سِيْمَةً هَذَا الدِّينَ، لِيَكُونَ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ .
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، خَالِقُ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَإِمَامَ الْمُرْسَلِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kita patut bersyukur karena Allah telah memilih umat Islam sebagai *ummatan wasathan*; umat pilihan yang adil dan pertengahan. Sungguh, hal itu merupakan karunia besar yang dengannya kita dapat menjalani hidup senantiasa dalam kebaikan dan keselamatan. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita menjaga karunia itu dengan sepenuh kesungguhan; yaitu dengan cara memilih jalan moderat (*wasathiyah*) dalam setiap langkah hidup.

Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.s. Al-Baqarah: 143).

Dalam kitab *Shafwatut Tafasir*, Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni menjelaskan bahwa kata *wasath* pada ayat di atas bermakna sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan, sedangkan berlebih-lebihan dan mengurangi sesuatu adalah dibenci. Dengan demikian, kata *ummatan wasathan* bermakna umat yang mengambil jalan tengah (moderat) dan tidak menempatkan dirinya pada salah satu di antara dua kutub yang saling berlawanan. *Ummatan wasathan* adalah umat yang menjauhi sisi-sisi ekstrem, baik yang berada di “kutub kanan” maupun “kutub kiri”. *Ummatan wasathan* selalu menjauhi sikap mempersulit (*tasyaddud*) ataupun memudah-mudahkan urusan (*tasaahul*). *Ummatan wasathan* selalu berdiri tegak di pertengahan untuk mendapatkan hikmah syariat dan kemaslahatan.

Sikap moderat erat kaitannya dengan sikap toleran, sederhana, dan adil. Sebaliknya, sikap ekstrem biasanya tampak dalam sikap memaksakan kehendak, berlebih-lebihan, serta berat sebelah dalam penilaian dan keberpihakan. Tidak ada sedikit pun kebaikan dalam sikap ekstrem. Biasanya sikap ekstrem itulah yang sering kali menimbulkan kekacauan dan kerusakan dalam agama dan masyarakat.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Mari kita lihat tiga hal yang menunjukkan karakteristik dasar dari sikap moderat tersebut. **Pertama, bersikap toleran.** Di tengah-tengah masyarakat yang majemuk sikap toleran harus menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri manusia. Perbedaan merupakan fitrah kehidupan. Oleh karena itu, upaya untuk menghilangkan berbagai perbedaan adalah langkah yang utopis dan sia-sia. Sikap realistis dalam menghadapi perbedaan adalah memilih sikap toleran. Tidak perlu kita berlarut-larut dalam menyikapi perbedaan, kecuali dalam

perkara yang berkaitan dengan pokok-pokok agama yang berpotensi menimbulkan kemudharatan bagi agama dan masyarakat.

Bahkan dalam pelaksanaan ajaran Islam, hadirnya perbedaan tidak dapat terelakkan. Dari perbedaan itu kemudian muncul berbagai mazhab dan kelompok yang memiliki *manhaj* dan *fikrah* masing-masing. Fenomena itu bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan selama al-Qur`an dan as-Sunnah masih menjadi sumber hukum masing-masing kelompok itu. Sikap toleran juga berlaku untuk kelompok-kelompok lain di luar kalangan umat Islam, selama mereka tidak bersikap memusuhi kaum muslimin.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kedua, sederhana dalam pilihan sikap. Selain sikap toleran, wajah lainnya dari sikap moderat adalah kesederhanaan dalam pilihan-pilihan hidup. Maksud kesederhanaan dalam konteks ini adalah tidak bersikap berlebih-lebihan. Kesederhanaan merupakan salah satu prinsip pokok dalam menjalani kehidupan. Misalnya, ketika seseorang mendapatkan kebahagiaan, maka dia menyikapi kebahagiaan itu dengan sederhana dan sekadarnya; tidak berlebih-lebihan. Begitu pula saat bersedih; cukuplah bersedih sekadarnya dan tidak berlarut-larut. Sebab rasa sedih yang berlebihan bisa menyebabkan hilangnya rasa syukur kepada Allah. Semuanya ditakar dalam timbangan sikap sederhana. Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.s. Al-A'raf: 31).

Dalam urusan beragama, bahkan Allah dan Rasul-Nya melarang kita untuk berlebih-lebihan. Allah yang Mahabijaksana telah mengukur kadar kemampuan manusia sehingga syariat yang diturunkan merupakan hal yang mudah dan terjangkau untuk dilakukan manusia. Jika manusia meningkatkan dosis pelaksanaan syariat hingga di luar kewajarannya, maka manusia akan mengalami kesulitan, bahkan terkadang dapat menjerumuskan dirinya sendiri dalam kemudharatan. Itulah hal yang diperingatkan Rasulullah kepada tiga

orang sahabatnya yang berniat untuk mengambil sikap berlebih-lebihan dalam beribadah.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُؤُهَا، وَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَّقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu* dia berkata, “Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk bertanya tentang ibadah beliau. Lalu setelah mereka diberitahu, mereka menganggap ibadah mereka sedikit sekali. Mereka berkata, “Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*! Beliau telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya, baik yang telah lewat maupun yang akan datang.” Salah seorang dari mereka mengatakan, “Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya.” Lalu orang yang lainnya menimpali, “Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka.” Kemudian yang lainnya lagi berkata, “Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.” Kemudian, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi mereka, seraya bersabda, “Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi, aku berpuasa dan juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.” (H.r. al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah juga bersabda:

وَيَاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوفِ فِي
الدِّينِ

Dan jauhilah oleh kalian sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap *ghuluw* dalam agama. (H.r. Ahmad dan an-Nasa'i)

Dalam hal ibadah saja Allah dan Rasul-Nya melarang berlebih-lebihan, apalagi dalam perkara lainnya. Perkara yang mubah jika dilakukan secara berlebih-lebihan bisa menjadi perkara haram. Adapun perkara haram yang dilakukan secara berlebihan dan melampaui batas maka akan mengundang murka Allah yang sangat besar.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Ketiga, bersikap adil. Wujud sikap moderat lainnya adalah berbuat adil. Makna adil menurut para ulama setidaknya mengandung dua prinsip, yaitu keseimbangan (tidak berat sebelah) dan memberikan atau menempatkan sesuatu sesuai dengan haknya. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa adil itu adalah memberikan sesuatu yang semestinya kepada orang yang berhak terhadap sesuatu itu. Sementara itu, al-Ghazali mengatakan bahwa adil adalah keseimbangan antara sesuatu yang lebih dan yang kurang.

Jika seseorang berbuat adil, maka sesungguhnya dia telah menjalankan salah satu prinsip sikap moderat. Sebab, bersikap moderat itu artinya tidak fanatik dan membabi buta. Sikap moderat selalu berpihak pada kebenaran, dan menjadikannya sebagai panglima kehidupan. Sehingga dari mana pun kebenaran itu berasal dia akan menerimanya. Bahkan, sekalipun kebenaran itu berasal dari pihak yang tidak disukai atau berlawanan dengannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman. Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.s. al-Ma'idah: 8).

Sikap adil terasa lebih penting keberadaannya di tengah-tengah kondisi umat Islam yang terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok dan mazhab. Andaikan sikap adil dan moderat hilang dari prinsip-prinsip setiap kelompok itu, maka hancurlah umat ini. Setiap kelompok akan menghukumi kelompok lain hanya berdasarkan sikap fanatisme sambil menutup mata dari kebenaran. Mereka tidak mau menerima kebenaran dari kelompok lain, meskipun mereka menyadarinya.

Sikap moderat selalu berupaya untuk mengumpulkan kepingan-kepingan kebaikan dan kebenaran dari mana pun asalnya. Dia memiliki pandangan bahwa tidak ada satu pun kelompok yang sempurna dan luput dari kekurangan sehingga kelompok itu dianggap memiliki kebenaran mutlak. Sebaliknya, dia juga berpandangan bahwa tidak ada kelompok yang sangat rusak sehingga kelompok itu dianggap tidak mungkin memancarkan sedikit pun kebaikan dan kebenaran. Bersikap moderat itu artinya adil dalam menilai persoalan dan tidak menutup mata dari kebaikan dan kebenaran kelompok atau pihak lain, kecuali terhadap mereka yang telah melampaui batas dalam keingkaranannya kepada Allah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِحُشْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ.

أَمَّا بَعْدُ؛

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَأَطِيعُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى. ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الْهَادِي الْبَشِيرِ، وَالسَّرَاجِ الْمُنِيرِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْفَضْلِ الْكَبِيرِ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ:

«إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا»

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِمَنَّاكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ، وَالْوَبَاءَ، وَالزَّلَازِلَ، وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَن بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً، وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ، فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا وَأَهْلِنَا وَمَالِنَا.
 اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ مُجِيبُ الْعَفْوَ فَاغْفِرْ عَنَّا
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
 أَقِيمُوا الصَّلَاةَ.